



MAKNA RITUAL PENGAMBILAN TIRTA UNTUK PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS UMAT BUDDHA KABUPATEN BANYUWANGI

Mugiyo¹, Prihadi Dwi Hatmono²

^{1,2}Dosen, STABN Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: aressamugiyo@gmail.com, hatmonoprihadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Ritual Pengambilan Tirta di Kabupaten Banyuwangi, 2) Mengetahui makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius Umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah. Teknik pengumpulan sampel dengan purposive sampling melibatkan individu sebagai subjek atau sampel penelitian kualitatif cenderung bersifat bias kaya informasi karena informasi (data) pada umumnya diperoleh dari orang-orang yang dapat diyakini memang mengetahui persoalan yang diteliti, yang dalam penelitian ini didapatkan dari juru kunci, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah 1) Ritual pengambilan tirta dilaksanakan dengan dipimpin tokoh agama. Pengambilan tujuh Sumber mata air yang diurutkan sesuai dengan pengambilan tirta dari selatan ke utara diantaranya, Situs Kawitan, Goa Istana, Sendang Sengege, Goa Selo Penangkep, Sungai Pleret, Kucur Mas (Petilasan Pejuang Dulu), Kuburan dowo. Dalam prosesi pengambilan tirta harus disiapkan sesaji tiap sumber mata air diberikan satu paket sesaji yang didalamnya terdapat pisang raja, buah, bunga, air bunga, pala, kunyit, empon-empon, kinangan serta pecok bakal atau cok bakal, 2) Tradisi pengambilan tirta memiliki makna yang penting bagi umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Karakter religius yang terdapat dalam pelaksanaan ritual pengambilan tirta adalah meningkatkan keyakinan, semakin kuat rasa kekeluargaan dan persatuan, umat menjadi lebih damai, menjaga kerukunan, saling menghormati.

Kata Kunci: Ritual, Karakter, Religius

Abstract

This study aims 1) To determine the implementation of the Ritual of Taking Tirta in Banyuwangi Regency, 2) to know the meaning of the Ritual of Taking Tirta for Strengthening the Religious Character of Buddhists in Banyuwangi Regency. The research method used is historical research. The sample collection technique with purposive sampling involves individuals as subjects or a sample of qualitative research which tends to be biased in information rich because the information (data) is generally obtained from people who can be believed to know the problem under study, which in this study was obtained from the caretaker, a figurehead, community, and the surrounding community. Data collection techniques by observation, documentation, and interviews. The results of this study are 1) The ritual of taking tirta is carried out by the leadership of religious leaders. Taking seven springs sorted according to taking water from south to north including, Kawitan Site, Palace Cave, Sendang Sengege, Selo Penangkep Cave, Pleret River, Kucur Mas (Petilasan Pejuang Dulu), Dowo Graves. In the procession of taking water, the offerings of each spring must be provided with a package of offerings in which plantain, fruit, flowers, flower water, nutmeg, turmeric, empon-empon, kinangan and pecok bakal atau cok bakal, 2) The tradition of taking water from water meaning that is important to Buddhists in Banyuwangi Regency. The religious character contained in the implementation of the ritual of taking tirta is to increase faith, the stronger the sense of kinship and unity, the people become more peaceful, maintain harmony, and respect each other.

Keywords: Ritual, Religious Character

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu sumber bagi masyarakat saat ini untuk mempelajari suatu hal yang terjadi pada peristiwa-peristiwa masa lalu. Peninggalan sejarah di wilayah Indonesia pada khususnya dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah. Tempat bersejarah di wilayah Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan sejarah dan sejarah lokal, salah satunya yaitu peninggalan sejarah yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Sejarah yang berada di Kabupaten Banyuwangi yaitu berupa situs dan sumber mata air yang digunakan masyarakat dalam acarahari besar agama. Daerah tersebut berada di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Bayuwangi. Kabupaten Bayuwangi memiliki potensi sejarah peninggalan kerajaan Majapahit yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Menurut informasi yang di dapat, Banyuwangi merupakan tempat terakhir pelarian Majapahit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sumber yang mengetahui tentang ritual pengambilan tirta yang berada di situs kawitan. Dari sumber lisan tersebut juga didapatkan informasi bahwa berkembang ajaran Buddha Jawi Wisnu pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada tahun 1955 mulai berkembang agama Buddha Jawi Wisnu di Wilayah Bayuwangi. Informasi lain didapat dari sumber yang berbeda bahwa Ritual pengambilan tirta di lakukan pada saat waisak dengan cara mengambil tirta di situs kawitan setelah itu di bawa ke vihara untuk dilakukan sembahyang atau puja. Ritual pengambilan tirta dilakukan oleh Bhikkhu ataupun sesepuh agama Buddha. Ritual pengambilan tirta ini diambil dari tujuh sumber mata air. Tujuh sumber mata air yang wajib diambil adalah dari situs kawitan. Sisanya diambil sesuai hasil yang diperoleh dari meditasi. Pengambilan tirta dari sumber mata air setiap tahunnya ada perubahan tempat menyesuaikan dari petunjuk hasil dari meditasi. Ritual pengambilan tirta salah satunya bertujuan untuk memperkuat karakter religius umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi.

Karakter religius merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Karakter religius yang dimiliki umat Buddha belum maksimal dilaksanakan. Karakter religius mencerminkan dari pelaksanaan sila atau moralitas bagi umat Buddha. Adanya ritual tersebut berupaya masyarakat untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Buddha sesuai dengan petunjuk sang Buddha. Karakter Religius ditanam sejak dini untuk memperkuat keyakinan yang dianutnya sesuai dengan agamanya. Agama dalam kehidupan memberikan kontribusi dalam pembangunan moralitas dan keimanan seseorang. Agama juga tidak terlepas dari budaya dalam masyarakat, sebagai contoh budaya dari suku Jawa dan suku Osing yang ada di Banyuwangi. Suku Jawa memiliki tradisi yang disebut dengan kejawan. Tradisi tersebut dapat mengalami perubahan setelah mendapat pengaruh atau terjadi alkulturasi budaya lain. Perubahan dalam bentuk agama salah satunya yaitu

sinkritisme agama Buddha dan ajaran orang Jawa. Salah satu aliran agama Buddha hasil sinkritisme antara ajaran Buddha dengan ajaran kejawaan adalah aliran Buddha Jawi Wisnu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud mengambil judul Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius Umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Peneliti berharap dapat mengetahui perkembangan agama Buddha. Lebih jauh peneliti ingin mengetahui tentang Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religi.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu karena karakter merupakan dasar dari tindakan seseorang sehingga karakter seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari.¹ Nai'im menjelaskan bahwa manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini salah satunya harus sesuai dengan hukum agama dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar Agama. Religius berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang memiliki arti agama sedangkan dalam bahasa latin *religio/relegare*. Berkembang dan muncul kata *religijs* yang berarti berhubungan dengan agama.²

Secara leksikal, ritual adalah "bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara". Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Sementara ritual menurut Gluckman adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.³

Susanne Langer menyatakan bahwa ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol tersebut mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Penggunaan simbolis yang sama secara terus menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan.⁴

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang hidup, dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini

¹ Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, vol. 19 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

² Ngaimun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, vol. 207 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 60.

³ Tsuwaibah, "Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana," *Pusat Penelitian IAIN Walisongo*, 2011, h. 44.

⁴ Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174.

daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar sekarang masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Maka, tradisi dapat diartikan warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan yang dikatakan Shil, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini".⁵

Terhadap penerusan tradisi, dalam Sigalovada sutta Buddha mengatakan bahwa pada waktu yang tepat, orangtua memiliki kewajiban menyerahkan warisan kepada anaknya. Sedangkan kewajiban anak selain menerima warisan adalah mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga (D.III.189).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah. Teknik pengumpulan sampel dengan *purposive sampling* melibatkan individu sebagai subjek atau sampel penelitian kualitatif cenderung bersifat bias kaya informasi karena informasi (data) pada umumnya diperoleh dari orang-orang yang dapat diyakini memang mengetahui persoalan yang diteliti, yang dalam penelitian ini didapatkan dari juru kunci, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ritual Pengambilan Tirta

Ritual pengambilan tirta merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya oleh umat Buddha di Banyuwangi. Ritual yang berlaku di suatu daerah pada dasarnya diturun temurunkan oleh leluhur kepada anak cucu sebagai generasi penerusnya. Alasan kuat terhadap pelaksanaan tradisi selain untuk melestarikan tradisi adalah untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden yang mengetahui kegiatan ritual tata upacara pengambilan tirta di sumber mata air di Banyuwangi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan Bapak Gito (tanggal 30 Agustus 2020) yang menjelaskan tentang asal usul puja Pengambilan tirta suci di beberapa Sumber mata air. Tata upacara yang dilakukan sesuai petunjuk dari alam yang diperoleh pemimpin spiritual kegiatan tersebut dengan cara meditasi. Bapak gito juga menjelaskan bahwa Pengambilan tirta dilakukan maksimal pada 7 sumber mata air. 7 sumber mata air yang diurutkan sesuai dengan

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 70.

pengambilan tirta dari selatan ke utara yaitu (1) Situs Kawitan, (2) Goa Istana, (3) Sendang Sengege, (4) Goa Selo Penangkep, (5) Sungai Pleret (6) Kucur Mas (Petilasan Pejuang Dulu), (7) Kuburan.

Ritual pengambilan tirta yang dilakukan masyarakat banyuwangi menggunakan sesaji. Berdasarkan wawancara dengan bapak Gito (3 Agustus 2020) sesaji yang digunakan Pisang Raja : Pisang adalah salah satu jenis buah yang hanya dapat berbuah sekaliyang artinya setelah berbuah pohonnya tidak dapat berbuah lagi yang melambangkan 1 tujuanhidup, Buah : melambangkan buah perbuatan kita/ karma, dengan tujuan dan tekad yang kuat dikondisikan karma baik maka akan menjadi satu yaitu terwujudnya harapan, Bunga : melambangkan keharuman perbuatan dan perilaku yang baik, Kinangan : memohon kepada gusti, para dewa, para leluhur, serta yang menjaga alam ini yang memang diyakini menyukai kinangan, Air bunga : melambangkan suci dan kemurnian tujuan, Pecok bakal atau cok bakal (takir): merupakan lambang wadah yang mewadahi satu tujuan sampai dengan ribuan tujuan (pecok bakal ini diberikan pada danyang atau penunggu sumber mata air). Prosesi pengambilan tirta tersebut di lakukan secara bersama-sama oleh perwakilan vihara-vihara se-Kabupaten Banyuwangi dengan vihara utama sebagai tempat prosesi adalah Vihara Damaloka. Selain itu juga ada doa secara keseluruhan ketika pelaksanaan tradisi dengan doa Agama Buddha serta kejawen.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nyoto (2 Agustus 2020) yang menjelaskan kurang lebih Lima Belas tahun yang lalu Pengambilan air berkah dilakukan. Kondisi tersebut Memotivasi umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi, sehingga mereka saling koordinasi dengan beberapa orang dan mendiskusikan masalah tersebut. Bapak Mardiyanto (31 Agustus 2020) menjelaskan bahwa dalam pendiskusian yang hadir di antaranya tokoh agama Buddha, yang menjadi pemimpin ritual tersebut. dari pendiskusian itulah kesepakatan untuk melakukan Pemngambilan air berkah dan tata cara pelaksanaannya dapat dihasilkan. Demikianlah kegiatan pengambilan air berkah dapat dilakukan setiap Tahun dalam menyambut waisak oleh umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Umat Buddha Kabupaten Banyuwangi, dalam menjalankan ritual mempunyai cara yang berbeda-beda dan menggunakan Bahasa yang berbeda juga sesuai dengan aliran masing-masing karena agama Buddha banyak aliran atau sekte. Hal yang hal yang terpenting dalam melaksanakan puja bakti adalah pikiran bersih, penuh konsentrasi agar indera-indera terkendali, sungguh-sungguh dan penuh penghayatan.

Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius

Karakter Religius merupakan pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan atau seseuai dengan nilai Ketuhanan. Menjadi suatu keharusan ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan kebijaksanaan, hiri dan ottapa sehingga akan membentuk karakter religius yang akan tertuang dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden untuk mengetahui

makna ritual pengambilan tirta untuk penguatan karakter religius yang dilakukan oleh umat Buddha Kabupaten Banyuwangi. Responden Bapak Gito (30 Agustus 2020) menjelaskan bahwa makna religi dalam upacara pengambilan air berkah sebagai perenungan dan mengulang kembali kotbah-kotbah kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha serta merenungkan sifat-sifat luhur sang Buddha. Karakter religius yang termuat dalam ritual tersebut diantaranya meningkatkan keyakinan, semakin kuat rasa kekeluargaan dan persatuan, umat menjadi lebih damai. Lebih lanjut Berdoa, mengungkapkan harapan bersyukur dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain meningkatkan keyakinan, mengembangkan cinta kasih. Hal yang hal yang terpenting dalam melaksanakan puja bakti adalah pikiran bersih, penuh konsentrasi agar indera-indera terkendali, sungguh-sungguh dan penuh penghayatan.

Puja Bakti (kebaktian) agama Buddha bukan hanya merupakan kewajiban bagi umat Buddha, tetapi menjadi kebutuhan agar memetik manfaat bagi kehidupan. Bapak Mardiyanto menjelaskan bahwa manfaat dari puja bakti adalah menambah keyakinan dan untuk mendapat perlindungan dari yang maha kuasa yang memberi kehidupan pada alam semesta untuk itu penting bagi umat Buddha untuk selalu eling kepada yang kuasa. Selanjutnya Bapak Nyoto (31 Agustus 2020) mengatakan untuk dapat memperoleh kebahagiaan umat Buddha hendaknya melakukan sembayang atau puja bakti sebagai rasa syukur dan berpuas diri pada apa yang telah dimiliki. Selanjutnya responden Bapak Gito mengatakan bahwa manfaat dalam melaksanakan Ritual pengambilan tirta pemberkahan dapat menambah kerukunan umat Buddha, serta saling menghormati, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran dan perselisihan. Manfaat ini akan tercapai jika upacara dilakukan secara benar, dengan memahami makna yang dimiliki dan upacara dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat- sifat baik praktisi.

Ritual tersebut juga dapat memupuk dan meningkatkan persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan seperti yang yang disampaikan Bapak Mardiyanto bahwa dalam pertemuan itu mereka saling menyapa dan bertukar pengalaman tanpa membeda bedakan yang kaya dan yang miskin. Hal ini dipertegas responden dengan Bapak Nyoto yang menjelaskan bahwa Saat ini masyarakat umat Buddha sangat antusias karena dalam kegiatan Pengambilan air berkah banyak menambah pengetahuan mereka, dan umat juga merasa senang, saling kenal antara yang satu dengan yang lainnya, menambah kerukunan saling peduli dan terjalin rasa kebersamaan dan kasih sayang. Selanjutnya menurut responden Bapak Gito, tirta yang diambil dan sudah dilakukan ritual, doa akan di bagikan ke vihara-vihara bermanfaat sekali bagi umat Buddha Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ritual pengambilan tirta untuk menambah keyakinan, semangat, dan memperoleh berkah dan kebahagiaan. Ritual tersebut dilakukan ketika menjelang wasak.

Warga dusun Kutorejo yang beragama Buddha aliran Theravadapada awalnya merupakan

mantan penganut Buddha Jawi Wisnu yang secara administrasi kependudukan dikategorikan sebagai umat Buddha (aliran Theravada). Akan tetapi pada kehidupan sehari-hari masih menjalankan ritual ala Buddha Jawi Wisnu dan mereka memiliki dua hari besar yaitu Waisak dan Hari Raya 1 Manggasri (Sura). Pengambilan tirta diikuti oleh umat Buddha dan penganut Buddha Jawi Wisnu di Banyuwangi, tetapi tidak hanya oleh umat Buddha dan penganut Buddha Jawi Wisnu yang mengikuti kegiatan pengambilan tirta suci waisak tetapi terdapat masyarakat sekitar yang berkeyakinan lain. Ketika bulan waisak mengikuti dan melaksanakan perayaan waisak salah satunya sebelum pelaksanaan waisak para umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi melakukan ritual pengambilan tirta suci di beberapa sumber air yang berada disekitar alas Purwo. Pelaksanaan pengambilan tirta tersebut dipimpin oleh Bapak Gito yang merupakan menantu dari almarhum Mbah Kerto yang merupakan sesepuh Buddha Kawi Wisnu. Pengambilan air tirta ini dilakukan dengan tradisi Theracada dan Buddha Jawi Wisnu (Wawancara kepada pak Gito pada tanggal 30 Agustus 2020).

Ritual pengambilan tirta suci oleh penganut Buddha Jawi Wisnu ketika bulan Waisak merupakan tradisi sangat sakral dengan rangkaian acara yang sangat panjang. Melihat adanya tradisi yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Damaloka membuat sebagian guru agama Buddha yang tergabung dalam KKG/MGMP Kabupaten Banyuwangi memiliki ide untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap menjelang waisak. Kegiatan tersebut diikuti oleh para umat dan tokoh agama dari masing-masing vihara di Kabupaten Banyuwangi. Mereka berkumpul di Vihara Damaloka dan mengikuti prosesi dari awal hingga akhir. Tradisi ini dilakukan setiap tahun menjelang perayaan Hari Raya Waisak, air yang telah diambil dari beberapa sumber mata air tersebut dicampur menjadi satu dan didoakan kemudian akan dibagikan untuk masing-masing vihara yang nantinya akan digunakan sebagai air berkah waisak.

Ciri khas para penganut Buddha Jawi Wisnu mudah untuk diidentifikasi atau dimengerti oleh masyarakat pada umumnya karena Buddha Jawi Wisnu identik dengan budaya atau tradisi Kejawaen. Beberapa yang menjadi ciri khas tersebut merupakan identitas diri dari penganut Buddha Jawi Wisnu diantaranya ketika para penganut Buddha Jawi Wisnu menghadiri pertemuan warga laki-laki dari komunitas tersebut selalu tampil dengan ciri khas mereka, yaitu dengan mengenakan penutup kepala khas Jawa yang disenut dengan blangkon di kepala mereka. Penggunaan blangkon bagi para penganut Buddha Jawi Wisnu sangat penting untuk digunakan itu merupakan identitas para penganut Buddha Jawi Wisnu.

Puja bakti dilakukan ketika malam rabu dan malam sabtu di Vihara Damaloka. Penggunaan pakaian adat jawa yaitu laki-laki mengenakan blankon, beskap atau baju batik lengan panjang, bawahan jarit atau celana panjang dan umat wanita mengenakan kebaya dengan bawahan jarit. Penggunaan pakaian adat jawa ketika mengadakan puja bakti merupakan identitas atau ciri khusus

dari para penganut Buddha Jawi Wisnu. Masyarakat sudah sangat memahami mengenai ciri khusus penganut Buddha Jawi Wisnu.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh yang telah disajikan pada sub bab Sajian data terkait dengan pelaksanaan ritual pengambilan tirta dan karakter religius bagi umat Buddha di Banyuwangi. Ritual pengambilan tirta ini dilakukan oleh umat Buddha dengan dipimpin oleh tokoh agama. Pengambilan tirta ini tidak sembarang dilakukan, akan tetapi dilaksanakan dengan beberapa ritual yang harus dilaksanakan.

Ritual pengambilan tirta suci sudah dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh umat dari semua vihara yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dalam ritual ini tokoh atau pandita Buddha Jawi Wisnu menjadi pemimpin ritual dengan membacakan doa dengan Bahasa Jawa, setelah itu secara bersama-sama rombongan berjalan kaki mengunjungi beberapa sumber mata air yang telah ditentukan untuk mengambil airnya. Ketika kembali ke Vihara Damaloka air dari beberapa sumber mata air dicampurkan menjadi satu, kemudian didoakan kembali dengan Bahasa Jawa dan puja bakti dengan menggunakan Bahasa Pali (Theravada). Selesai doa bersama air akan dimasukkan dalam botol-botol yang kemudian dibagikan kepada umat dari beberapa vihara yang ada di Banyuwangi.

Pelaksanaan ritual tersebut tidak hanya diikuti oleh umat Buddha saja akan tetapi masyarakat sekitar yang berbeda keyakinanpun mengikuti. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat terlihat bahwa budaya asli Buddha Jawi Wisnu bersinkretisasi dengan tradisi Agama Buddha yang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar. Hal tersebut membuktikan adanya perubahan budaya para penganut Buddha Jawi Wisnu, umat Buddha dan Masyarakat sekitar. Perubahan budaya salah satunya karena adanya akulturasi, akulturasi meliputi fenomena-fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang memiliki budaya yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian akan menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan original dari salah satu kelompok atau pada keduanya.⁶

Ketika pelaksanaan tradisi umat dari vihara kutoaro mengenakan pakaian adat jawa sedangkan umat dari vihara lain diperbolehkan memakai pakaian biasa. Pengambilan tirta dilakukan maksimal pada 7 sumber mata air. Pengambilan tirta tidak mesti pada 7 sumber mata air tetapi berdasarkan wangsit yang diberikan oleh alam, ikatan batin antara pak Gito dengan alam. Sumber mata air yang diurutkan sesuai dengan pengambilan tirta dari selatan ke utara diantaranya, Situs Kawitan, Goa Istana, Sendang Sengege, Goa Selo Penangkep, Sungai Pleret, Kucur Mas (Petilasan Pejuang Dulu), Kuburan dowo. 7 sumber mata air digunakan sebagai air

⁶ Harsoyo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1998), h. 163-164.

pemberkahan (dengan tujuan agar umat Buddha sehat sentosa dan tidak ada halangan) dan dapat menyembuhkan sakit umat Buddha didukung dengan karma baik.

Prosesi pengambilan tirta harus disiapkan sesaji tiap sumber mata air diberikan satu paket sesaji yang didalamnya terdapat pisang raja, buah, bunga, air bunga, pala, kunyit, empon-empon, kinangan serta pecok bakalatau cok bakal. Selain itu juga ada doa secara keseluruhan ketika pelaksanaan tradisi dengan doa Agama Buddha serta kejawen. Doa ketika pengambilan tirta pada sumber mata air menggunakan bahasa jawa. Doa Agama Buddha digunakan ketika sudah selesai pengambilan tirta dan kembali ke vihara. Pengambilan tirta memiliki makna bagi umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Makna yang termuat dalam pengambilan tirta yaitu terkait karakter religus. Karakter religus adalah maksud adalah keyakinan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha di tunjukan dengan membacakan parita-parita suci saat melakkukan puja bakti dan menjalankan atthasila. Di dalam Anguttara Nikaya III, 127 juga disebutkan bahwa umat Buddha harus mengembangkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Sesuai dengan JalanMulia Berunsur Delapan, keyakinan atau Saddha dapat membentuk pikiran benar dengan pengembangan ke dalam diri. Memupuk keyakinan dengan baik akan mendapatkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat secara luas selaras dengan keyakinan dan kepercayaan manfaat terhadap puja bakti anjangsana yang telah dilakukan oleh umat Buddha di Banyuwangi.

Karakter religus yang terdapat dalam pelaksanaan ritual pengambilan tirta adalah meningkatkan keyakinan, semakin kuat rasa kekeluargaan dan persatuan, umat menjadi lebih damai, menjaga kerukunan, salingmenghormarti. Tradisi ini membawa manfaat yang sangat besar bagi umat Buddha di Banyuwangi. Tradisi ini terus dilaksanakan setiap menjelang hari raya waisak.

Menurut Didik (2014: 1) Penanaman nilai-nilai karakter religus yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, diantaranya: 1) Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya, 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain, 3) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa, 4) Hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, 5) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, 6) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya, 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

dalam menyelesaikan tugas- tugas, 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki, 9) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik atau sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, 10) Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, 11) Peduli Alam: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, 12) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, 13) Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diperoleh maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang pertama adalah ritual pengambilan tirta dilaksanakan dengan dipimpin tokoh agama. Pengambilan tujuh Sumber mata air yang diurutkan sesuai dengan pengambilan tirta dari selatan ke utara diantaranya, Situs Kawitan, Goa Istana, Sendang Sengege, Goa Selo Penangkep, Sungai Pleret, Kucur Mas (Petilasan Pejuang Dulu), Kuburan dowo. Dalam prosesi pengambilan tirta harus disiapkan sesaji tiap sumber mata air diberikansatu paket sesaji yang didalamnya terdapat pisang raja, buah, bunga, air bunga, pala, kunyit, empon-empon, kinangan serta pecok bakal/cok bakal.

Hasil penelitian yang kedua yaitu tradisi pengambilan tirta memiliki makna yang penting bagi umat Buddha di Kabupaten Banyuwangi. Karakter religius yang terdapat dalam pelaksanaan ritual pengambilan tirta adalah meningkatkan keyakinan, semakin kuat rasa kekeluargaan dan persatuan, umat menjadi lebih damai, menjaga kerukunan, saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Deni. *Panduan implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Vol. 97. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Harsoyo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1998.
- Mariasusai, Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Mohamad, Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Vol. 19. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

⁷ Deni Damayanti, *Panduan implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*, vol. 97 (Yogyakarta: Araska, 2014).

Mugiyo, Prihadi Dwi Hatmono : Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius Umat Buddha Kabupaten Banyuwangi

Naim, Ngaimun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*. Vol. 207. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Tsuwaibah. "Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana." *Pusat Penelitian IAIN Walisongo*, 2011.